

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa

Seorang pakar ahli yang bernama John Dewey yang menyatakan mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif untuk memacu kemampuan berpikir kritis pada siswa dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.¹⁶

Begitu pula dengan model pembelajaran yang mana merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya sebuah model pembelajaran, antara lain: Model pembelajaran yang efektif akan memebatu pada kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran, Model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk pendidik dan peserta didik, variasi model pembelajaran dapt memberikan semangat kepada peserta didik. Jadi kemampuan yang ada pada peserta didik juga ditinjau dari proses pembelajaran, salah satunya yaitu pemilihan model pembelajaran yang sesuai.

¹⁶ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis) (2022) 35-37."

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran¹⁷. Jadi model pembelajaran sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar

Menurut Oemar Malik seorang pengarang buku, menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

2) Prinsip-prinsip Pemilihan Model Pembelajaran

Dalam pemilihan model dalam kegiatan belajar mengajar tersebut ada prinsipnya, antara lain Prinsip Motivasi dan Tujuan

¹⁷ R. L.S. Farias, Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva, *Numerical Solutions for Non-Markovian Stochastic Equations of Motion*, *Computer Physics Communications*, vol. 180, 2009, <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.

¹⁸ Damayanti, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Juni 2022."

Belajar.¹⁹ Didalam motivasi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Jika belajar tanpa adanya sebuah motivasi itu bagaikan raga tanpa jiwa. Seperti halnya dengan tujuan, sebuah kegiatan belajar mengajar yang baik itu harus mempunyai tujuan yang matang, jelas dan terarah.

(a) Prinsip Kematangan dan Perbedaan setiap Individual.

Sebuah peningkatan pemahaman peserta didik itu tidak bisa disama ratakan, setiap peserta didik memiliki ukuran yang berbeda. Sebab itu, setiap pendidik berkewajiban memperhatikan perkembangan peserta didiknya dari segi kognitif maupun yang lainnya serta yang penting juga adalah factor lingkungan dari peserta didik.

(b) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.

Kegiatan Belajar mengajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna jika dibandingkan pada belajar verbalistik.

(c) Integrasi pemahaman dan pengalaman

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar

(d) Prinsip fungsional.

¹⁹ Ali Hasan (2018), "*Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1.*," Bab Ii Kajian Pustaka 2.1 12, no. 2004 (2020): 6–25.

Kegiatan Belajar merupakan proses dari pengalaman hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan semua makhluk hidup. Setiap proses belajar memang tidak bisa lepas dari nilai manfaat.

(e) Prinsip pengembiraan.

Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka model mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

3) Faktor Pemilihan Model Pembelajaran

Seorang Pendidik dalam memilih sebuah model pembelajaran, harus mempertimbangkan dan memperhatikan factor, antara lain:

(a) Suatu tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, Dimana tujuan pembelajaran itu nantinya sebagai tolak ukur kecapaian pembelajaran.

(b) Daya mampu dan latar belakang dari peserta didik.

Setiap peserta didik pasti mempunyai kemampuan yang berbeda, baik kemampuan kognitif, bahasa, sosial,

maupun aspek lainnya. Perbedaan ini wajar dan harus diterima sebagai bagian dari keragaman individu. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan menghargai perbedaan ini.

(c) Kecakapan dan latar belakang dari pendidik

Dalam hal ini peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari lingkungan maupun pribadi dari peserta didik, jadi seorang guru harus memperhatikan dalam hal ini.

(d) Situasi dari kegiatan belajar mengajar

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang pendidik harus paham mengenai situasi dan dinamika dari kegiatan belajar mengajar ini. Memahami setiap kebutuhan dan kemampuan peserta didik adalah kunci keberhasilan pembelajaran.

(e) Sarana dan prasarana yang memadai.²⁰

Hal ini sangat menunjang sekali untuk keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Fasilitas yang memadai membuat peserta didik dan seorang guru nyaman untuk belajar. Dengan demikian untuk keberhasilan proses belajar dan mengajar harus mengetahui factor-faktor tersebut.

²⁰ Maria Ulfa and Saifuddin, "Maria Ulfa Dan Saifuddin (2018)," *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran* 30 (2018): 35–56,.

4) Jenis-jenis Model Pembelajaran

(a) Model Demonstrasi

Model Demonstrasi adalah sebuah model pembelajaran yang meragakan atau menampilkan kepada peserta didik suatu proses, kondisi suatu benda yang di pelajari, baik secara realita maupun abstrak, yang disertai penjelasan langsung.

Model Demonstrasi ini baik digunakan karena peserta didik mendapatkan gambaran mengenai sesuatu hal dengan jelas , serta peserta didik dapat menarik kesimpulan suatu hal.²¹

(b) Model Ceramah

Model Ceramah adalah model pembelajaran melalui penuturan langsung oleh pendidik mengenai materi yang dipelajari Dalam pelaksanaanya pendidik dapat menggunakan alat untuk membantu proses ceramah, Jadi di dalam kegiatan ini peserta didik mendengarkan materi yang dijelaskn oleh pendidik.²²

(c) Model Simulasi

Model Simulasi adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, objek di dalam model ini

²¹ TB Endayani, Cut Rina, and Maya Agustina, "Model Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020): 150–58, <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>.

²² Mukhammad Ery Kurniawan Bayu Ersandy, "Efektivitas Model Ceramah Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Ips Di MAN Prambon Tahun 2017)," *STAIN Kediri* 0, no. 0 (2017): 69.

tidak pada kenyataannya melainkan hanya bersifat pura-pura, tetapi dilakukan seakan-akan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²³

(d) Model Diskusi

Model Diskusi adalah model yang dilakukan dengan interaksi beberapa peserta didik yang mana sebelumnya sudah disajikan sebuah problem untuk dikaji bersama, dan tugas peserta didik adalah menganalisis masalah tersebut sampai menemukan solusi yang tepat.²⁴

(e) Model Pemecahan Masalah

Model pemecahan masalah ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang peserta didik ditakankan untuk dapat mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan, jadi dalam model ini masalah dijadikan sebagai pusat pembelajaran.²⁵

Jadi, Model Pembelajaran saat ini beraneka ragam dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat.

²³ Hasbullah, "Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 155–62.

²⁴ Dayang Yuliana; Suhandi, M Yusuf; Ibrahim, and Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (2013): 1–11, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3129/3139>.

²⁵ Sabaruddin Sabaruddin, "Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 25, <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.3795>.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran ini bisa dikatakan sebuah planning pembelajaran jangka panjang dengan berisikan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* adalah model yang menekankan sebuah masalah pada pembelajaran yang berbasis student centered, di dalam model ini peserta didik melakukan penyelidikan menyatukan sebuah teori dan praktik, serta melatih peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Di dalam model *Problem Based Learning* ini mempunyai lima fase pembelajaran, antara lain; peninjauan peserta didik terhadap masalah, organisasi peserta didik, membantu penyelidikan secara mandiri atau kelompok, mengembangkan serta mempresentasikan hasil, terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi pada proses pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui pendekatan ilmiah, *impactnya* peserta didik dapat memperoleh wawasan dan ketrampilan untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat didefinisikan sebagai urutan dari sebuah aktivitas pembelajaran yang berfokus pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah.

Model pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama dengan melalui kegiatan belajar mengajar itu dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.²⁶

Menurut seorang pakar ahli yang bernama Shymansky mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan aktivitas yang aktif bagi peserta didik yang mana siswa membangun sendiri pengetahuannya dan kerangka berfikir yang telah dimilikinya. ketika peserta didik melatih sendiri pengetahuannya, mencari tahu apa yang sudah dipelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berpikir sendiri. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang menekankan pada proses konstruktif siswa (seperti *Problem Based Learning*) dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis.²⁷. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Model *Problem based learning* adalah:

- b. Strategi penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Di dalam Model *Problem Based Learning* terdapat lima strategi, dalam penggunaannya, antara lain ;

- 1) Permasalahan itu digunakan untuk kajian;

²⁶ Iga Mawarni, Pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning Berbasis* Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Smkn 5 Mataram Pada Materi Gerak Melingkar Tahun Pelajaran 2020/2021,

²⁷ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.", 2023, 50-55.

- 2) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman peserta didik;
- 3) Permasalahan dijadikan contoh;
- 4) Permasalahan sebagai stimulus terhadap aktivitas autentik.²⁸

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Di dalam Model *Problem based learning* mempunyai karakteristik, antara lain;

- 1) Sebuah pelajaran berangkat dari suatu permasalahan dan tujuannya yaitu memecahkan masalah tersebut.
- 2) Peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk menyusun beberapa strategi untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Pendidik mengaragkan untuk peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan wawasan saat peserta didik berusaha memecahkan masalah²⁹

Oleh karena itu, karakteristik dalam model pembelajaran *Problem based learning* harus dipahami oleh guru, supaya tujuan pembelajaran tercapai.

d. Tujuan Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

²⁸ Lisa. Gitleman and Johannes Kleberger, , “Pembelajaran Problem Based Learning, 39-40. 2014.

²⁹ I K Supriana et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha” 7, no. 1 (2023): 130–42.

Pada Pembelajaran model *Problem based learning* itu mempunyai tujuan ada tiga, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan sebuah keterampilan-keterampilan penyelidikan serta pemecahan masalah,
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa,
- 3) Memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka dan menjadi peserta didik yang mandiri, yang terakhir yaitu ketrampilan berpikir yang reflektif dan evaluatif.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* itu juga mengintegrasikan mengenai kehidupan sehari-hari dengan luas (life wide learning), ketrampilan dalam menelaah informasi, belajar dan bekerja sama dengan tim, dan yang terakhir yaitu ketrampilan berpikir yang reflektif dan evaluatif.³⁰, sehingga peserta didik aktif dalam hal ini.

e. Tahapan dalam menggunakan Model *Problem Based Learning*

Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning*, ada lima tahapan, antara lain;

- 1) Tahap pertama, yaitu proses orientasi peserta didik terhadap masalah. Dalam tahap ini pendidik menjelaskan

³⁰ Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Socius* 9, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>.

mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik agar aktif dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

- 2) Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik.
- 3) Pada tahap ini pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik untuk mendefinisikan serta mengorganisasikan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah.
- 4) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
- 5) Pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 6) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil.
- 7) Dalam tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 8) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

- 9) Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.³¹

f. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran, *problem based learning* mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Masalah bisa memacu kemampuan peserta didik, serta memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 3) Sebuah pemecahan masalah dapat mengembangkan aktifitas pembelajaran untuk siswa
- 4) Pemecahan masalah dapat memberikan bantuan kepada peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka agar dapat memahami problem dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Melalui sebuah pemecahan permasalahan dapat mengetahui terhadap peserta didik bahwa setiap pembelajaran yang bisa dikatakan mata Pelajaran itu pada dasarnya adalah bagaimana cara berpikir dan sesuatu yang harus diketahui oleh peserta didik, jadi tidak sekedar menimba ilmu dari guru atau buku saja.

³¹ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

- 6) Model pemecahan masalah ini dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, karena mereka dapat mengeksplor dengan memberikan argument dengan bebas.
- 7) Dengan model ini, dapat meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik dan dapat meningkatkan pengetahuan baru mereka.
- 8) Pemecahan sebuah masalah dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya di dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Model ini dapat meningkatkan sebuah minat peserta didik agar dapat belajar dengan giat.³²

g. Kelemahan Model Problem Based Learning

Model Pembelajaran *Problem based learning* ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya;

- 1) Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari model ini sulit tercapai.
- 2) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan didalam model ini
- 3) Kondisi kelas yang mana keberagaman tingkat pemahaman peserta didik, membuat kesulitan dalam pembagian tugas.

³² Zainuri Budi, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3213–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1719>.

- 4) Model ini kurang cocok jika diterapkan di tingkat Sekolah Dasar, karena permasalahan di kemampuan dalam bekerja sama kelompok.
- 5) Model PBL ini membutuhkan waktu yang banyak
- 6) Dalam penerapan model pbl ini membutuhkan pendidik yang dapat memotivasi kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif.³³

3. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

a. Sejarah Singkat Berpikir Kritis

Dari pemikir negara Yunani seperti Sokrates dan Aristoteles, konsep pemikiran kritis itu mulai berkembang. Di dalam tradisi Yunani kuno munculah sebuah pemikiran bahwa seseorang harus dapat berpikir secara sistematis agar dapat melacak implikasi secara luas dan mendalam karena hanya pemikiran yang komperhensif, beralasan dan responsive itu dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik lagi.

Sistem pendidikan erat kaitannya dengan logika informal yang merupakan bidang khusus dalam filsafat pada awal tahun 1970. Logika informal adalah cabang logika yang berkaitan dengan analisis, pengujian, dan penyelidikan kesalahan dalam bahasa. Ahli logika informal menganggap berpikir kritis sebagai

³³ Enok Noni dkk Masrinah, "Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *Seminar Nasional Pendidikan 1* (2019): 924–32.

ekspresi yang lebih luas yang mencakup temuan logika informal tetapi menguntungkan bentuk logika lainnya.

Menurut Lipman dalam gagasannya berpendapat bahwa berpikir kritis berkaitan dengan pertumbuhan kognitif dan tanggung jawab intelektual serta percaya bahwa kemampuan untuk selalu mengoreksi diri ialah salah satu bagian penting dari berpikir kritis. Faktor minat dan tren memiliki peran penting dalam berpikir kritis. Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan verbal dalam komunikasi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial tetapi tidak cukup untuk berpikir kritis. Hove (2011) melakukan penelitian tentang pengembangan berpikir kritis di sekolah menengah. Menyelidiki pengaruh pengajaran strategi berpikir kritis pada keterampilan berpikir siswa adalah tujuan dari penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa kinerja siswa yang diajar dengan strategi berpikir kritis lebih baik daripada yang lain. Pada Abad 21 sekarang, konsep pemikiran kritis mulai sering digaungkan dalam pendidikan. Pembelajaran di sekolah diharapkan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir kritis. Pembelajaran tidak hanya mengenai transfer pengetahuan namun juga memantapkan pikiran siswa agar dapat memecahkan permasalahan dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis inilah yang tidak bisa diambil alih oleh

teknologi.³⁴ Dalam hal ini perkembangan berpikir kritis sangat pesat di dunia pendidikan.

b. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah pendekatan serta acara pemecahan terhadap masalah berdasarkan pendapat yang persuasif, logis dan rasional dengan melibatkan verifikasi, evaluasi serta pemilihan jawaban dengan tepat.

Kemampuan dalam berpikir kritis sangatlah penting bagi kecakapan hidup. Dalam hal ini berpikir kritis harus ada pada peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam hal ini pengertian berpikir kritis yang dimaksud dalam sebuah penelitian adalah potensi pada peserta didik agar dapat menginterpretasi menganalisis, serta mengevaluasi sehingga informasi yang diperoleh atau sudah menghasilkan dasar pengambilan keputusan terhadap suatu masalah.³⁵

Dalam hal ini seseorang bisa dikatakan mempunyai daya berpikir kritis, yaitu orang tersebut dapat menganalisa sebuah masalah sampai menyelesaikan sebuah masalah.

c. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun tujuan dari kemampuan berpikir kritis ialah

³⁴ Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." .25-26

³⁵ Heni Rahmawati, Pratiwi Pujiastuti, and Andarini Permata Cahyaningtyas, "Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 88–104, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>.

- 1) Menciptakan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan mendorong peserta untuk bertanya apa yang di dengar dan dikaji mengenai permasalahan yang ada.
- 2) Kemampuan dari berpikir kritis pada peserta didik dapat menjadikan mereka mempunyai ide-ide atau pemikiran yang baru terhadap permasalahan yang sedang dikaji.
- 3) Peserta didik dapat terlatih untuk memilah berbagai argumantasi, mana yang relevan dan tidak relevan
- 4) Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat membuat kesimpulan dan solusi dengan adanya data serta fakta yang ada.³⁶

Jadi dapat kita ketahui tujuan dari kemampuan berpikir kritis adalah peserta didik mampu untuk menemukan masalah serta dapat menyelesaikan masalah.

d. Faktor-Faktor Berpikir Kritis

Adapun faktor yang memepengaruhi berpikir kritis pada siswa antara lain:

- 1) Faktor Pendidikan mengenai Efektivitas Pembelajaran.

Dalam hal ini efektifas pembelajaran mencangkup;

- a) Model Pembelajaran

Dalam model pembelajaran problem based learning, kemampuan peserta didik dapat dioptimalkan dengan cara

³⁶ Adella Rizkilla Putri, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi)," *Repository Universitas Islam Riau*, no. 2010 (2016): 8–15, <https://repository.uir.ac.id/4598/5/bab2.pdf>.

pengamatan secara langsung dan kerja kelompok sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan mendorong siswa lebih aktif³⁷

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Adapun tujuan pembelajaran ini untuk meningkat beberapa kompetensi yakni pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada peserta didik.

c) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan dari pendidik ke peserta didik tentang materi pada lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, serta kegiatan yang memberikan manfaat kepada peserta didik.

2) Faktor Peserta didik yang meliputi

a) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak yang menimbulkan siswa untuk belajar tanpa paksaan dari orang lain, dalam hal ini peserta didik dapat tercapainya dari tujuan belajar yang diharapkan.

³⁷ Liwaul Liwaul et al., "Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 265–77, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol17\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol17(2).10579).

b) Sikap Belajar

Dalam hal ini sikap belajar adalah perilaku dari peserta didik untuk mempelajari hala-hal yang ingin dipelajari, dapat dilihat dari peserta didik itu terlihat senang atau tidak senang dalam belajar, selain itu perasaan setuju atau tidak setuju kepada guru, selain itu juga terhadap tujuan, materi dan tugas-tugas yang telah diberikan.

c) Kecerdasan Emosional

Dalam hal ini kemampuan seseorang untuk paham tentang emosi diri, mengelola emosi serta memotivasi diri, Adapun jenis dari kecerdasan emosional antara lain dapat mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru, kemampuan memecahkan masalah pribadi.

3) Faktor Fisiologi mengenai kondisi fisik

Dalam hal ini berhubungan dengan fisik atau badan seseorang, Adapun yang mempengaruhi fisik seseorang adalah gaya hidup sehat, istirahat yang cukup atau tidak, lingkungan, dan makanan

4) Faktor Lingkungan Keluarga yang menyangkut Pola asuh orang tua³⁸

Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat mempunyai peran penting yaitu untuk meninjau keadaan siswa dari segi pendidikan, lingkungan sekitar dan budaya.

³⁸ Olenggius Jiran Dores ,S.Pd., M.Pd, Dwi Cahyadi Wibowo, and Susi Susanti, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2020): 242–54, <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>.

a. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis terdiri dari beberapa indikator, yaitu :

1) Menginterpretasi,

Dalam hal ini, peserta didik dapat memaknai sebuah permasalahan yang diberikan, jadi peserta didik dapat memberikan argument mengenai penafsiran masalah apa yang sudah terjadi.

2) Menganalisis,

Menganalisis dalam berpikir kritis ini adalah mengamati masalah yang dilakukan untuk menentukan Tindakan yang tepat dalam permasalahan tersebut

3) Mengevaluasi,

Mengevaluasi dalam berpikir kritis ini adalah peserta didik dapat memebrikan informasi sejauh mana Tindakan yang dilakukan terhadap permasalahan tersebut.

4) Membuat suatu keputusan untuk memecahkan masalah.³⁹

Dalam tahap akhir ini peserta didik dapat membuat keputusan yang tepatsesuai dengan permasalahan tersebut.

³⁹ M Hamdani, B. A. Prayitno, and P Karyanto, "The Improve Ability to Think Critically through the Experimental Method," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 139–45.

4. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih dari segi Bahasa adalah pemahaman yang mendalam dengan membutuhkan penerahan potensi akal. Adapun pengertian ilmu fiqih secara umumnya adalah sebuah ilmu yang mempelajari beragam aturan hidup bagi manusia, secara individu maupun berbentuk masyarakat sosial. Adapun metodologi dari pembelajaran fiqih adalah sebuah cara dilakukan guru untuk menyampaikan mengenai hukum-hukum islam yang berhubungan di kehidupan manusia baik dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk.⁴⁰

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Adapun dari pembelajaran fiqih adalah untuk membekali bekal peserta didik supaya dapat mengetahui dan memahami inti ajaran Islam yang dasar secara detail dan total, baik berupa dalil naqli maupun aqli yang menjalankan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik.⁴¹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Berikut ini ruang lingkup Pembelajaran Fiqih, antara lain;

⁴⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 31–44.

⁴¹ Firman Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fiqih Yang Aktual," *Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 088–099, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1>.

1) Fikih Ibadah

Dalam fikih ibadah mencakup: pengenalan dan pemahaman bagaimana cara mengenai pelaksanaan rukun islam yang baik serta benar.

2) Fikih Muamalah

Dalam fikih muamalah ini mengenai pengenalan serta pemahaman dari ketentuan makanan dan minuman yang halal maupun haram, tentang khitan, kurban, dan tata cara pelaksanaan jual beli.⁴²

B. Kerangka Teoritis

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, pada dasarnya yakni usaha sadar manusia dalam upaya meningkatkan kecerdasannya. Bila digali secara mendalam, keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas dari guru, materi pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian. Dalam hal ini harus diperhatikan guna mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

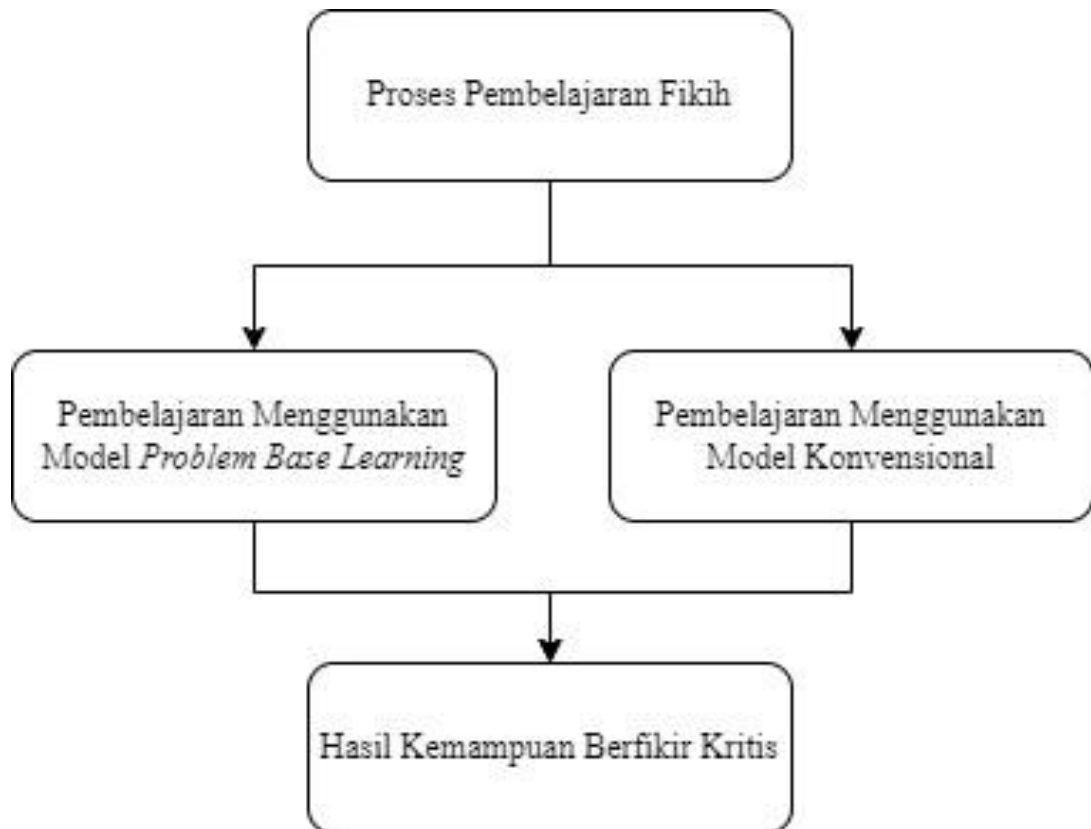
Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran ini sebagai suatu rencana mengajar yang

⁴² Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih."

memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat dilihat dari kegiatan guru-guru serta siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar. Pada pola pembelajaran terdapat karakteristik berupa tahapan kegiatan guru dan siswa yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit dibalik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran satu dengan lainnya.

Penulis sengaja mengangkat model pembelajaran *problem based learning* sebagai bahan kajian yang dikaitkan dengan dengan materi pelajaran sholat jama'dan qashar di kelas VII Semester II, dengan penerapan model *problem based leaning* diharapkan agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan. sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswaserta dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa.

Pada model pembelajaran *problem based learning* ini dapat mengubah konsep belajar yang berpusat pada guru diubah menjadi siswa. Waaupun berpusat pada siswa, guru tetap mengarahkan sebgai fasilitator dan motivator pada siswa.. Dengan pembelajaran yang interaktif ini diharapkan kemampuan berpikir kritis pada siswa selalu terasah dan meningkat.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis